

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara dewan komisaris dengan kualitas akrual perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara proporsi komisaris independen dengan kualitas akrual perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komite audit dengan kualitas akrual perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *corporate social responsibility* dengan kualitas akrual perusahaan.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* pada Bursa Efek Indonesia. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang termasuk pada perusahaan LQ45. Alasan peneliti memilih perusahaan LQ45 adalah karena perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 adalah perusahaan-perusahaan terbaik se Indonesia dengan indikator mempunyai kapitalisasi, likuiditas, frekuensi transaksi terbesar serta mempunyai prospek keuangan yang baik (www.sahamok.com). Selain itu, dengan menggunakan sampel perusahaan LQ45 maka secara tidak

langsung dapat menggambarkan kondisi pasar modal, hal ini dikarenakan perusahaan LQ45 adalah perusahaan-perusahaan terbaik dari berbagai macam sektor industri.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada data numerik (angka) untuk dilakukan pengujian teori-teori yang kemudian dianalisis untuk diambil hasil dari penelitian tersebut. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran apakah terdapat pengaruh antara dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, dan CSR terhadap kualitas akrual dengan menggunakan pengukuran dan perhitungan yang tepat. Variabel-variabel tersebut bersumber dari permasalahan yang ada, kemudian data tersebut dikumpulkan untuk diteliti berlandaskan dengan teori yang ada, serta dianalisis dan dilakukan pengukuran pada variabel tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan untuk menggambarkan hasil akhir penelitian tersebut.

D. Populasi dan *Sampling*

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 45 perusahaan. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2012-2015. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian sebesar 14 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu :

1. Perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 secara berturut-turut pada tahun 2012, 2013, dan 2014
2. Perusahaan yang melaporkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2011) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi mengenai hal tersebut. Variabel operasional yang digunakan pada penelitian ada dua jenis, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini dilambangkan dengan Y, yaitu kualitas akrual, sedangkan variabel independen pada penelitian ini dilambangkan dengan X, yaitu dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility*. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2009), variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas akrual.

1.1 Kualitas Akrual

a) Definisi Konseptual

Kualitas akrual adalah suatu pendekatan dalam mengukur baik atau buruknya akrual yang ada dalam perusahaan yang berguna untuk

memprediksi arus kas masa datang dan untuk mengukur risiko informasi. Menurut Francis et al. (2005) kualitas akrual dapat dijadikan pendekatan untuk mengukur risiko informasi yang terdapat pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komponen akrual sebagian besar adalah hasil dari penilaian, perkiraan, dan alokasi manajemen.

b. Definisi Operasional

Pengukuran kualitas akrual pada penelitian ini menggunakan metode seperti yang digunakan dalam penelitian Wijaya et al (2010) dengan menggunakan model Francis (2005) tetapi dengan sedikit perubahan..

$$WCA_t = \beta_0 + \beta_1CFO_{t-1} + \beta_2CFO_t + \beta_3CFO_{t+1} + \beta_4\Delta Rev_t + \beta_5PPE_t + \varepsilon_t$$

WCA = *Working Current Accruals*

WCA = $(\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash)$

ΔCA = Selisih aset lancar perusahaan periode t-1 dan periode t

ΔCL = Selisih kewajiban lancar periode t-1 dan periode t

$\Delta Cash$ = Selisih kas dan setara kas (termasuk investasi jangka pendek dan surat-surat berharga) periode t-1 dan periode t

CFO = Arus kas bersih dari aktivitas operasi

ΔRev = Selisih pendapatan perusahaan periode t-1 dan periode t

PPE = Nilai aset tetap sebelum dikurangi akumulasi penyusutan.

Masing-masing variabel dari komponen rumus di atas dibagi dengan rata-rata total aktiva perusahaan. Dari persamaan regresi tersebut diambil nilai residual. Nilai residual kemudian diabsolutkan sehingga semakin rendah nilai absolut residual, semakin tinggi kualitas akrual. Pengambilan nilai

residual tersebut didasarkan karena residual menggambarkan kesalahan pada estimasi akrual, yang mana melemahkan proses akrual dan mengurangi kualitas akrual. Penelitian ini menggunakan model Francis (2005) yang dimodifikasi, karena menurut Jones (2008) dalam kajiannya dalam model akrual dalam literatur manajemen laba, hanya model Francis (2005) lah yang lebih dapat menjelaskan dan memprediksi adanya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

2. Variabel Independen

Sugiyono (2009) menyatakan bahwa Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas (variabel independen). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen.

2.1 Dewan Komisaris

a. Definisi Konseptual

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan di dalam perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada para manajemen ataupun direktur. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2006).

b. Definisi Operasional

Variabel dewan komisaris dalam penelitian ini diproksikan dengan total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

2.2 Proporsi Komisaris Independen

a. Definisi Konseptual

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan

b. Definisi Operasional

Variabel proporsi komisaris independen dihitung dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris.

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

b. Komite Audit

a. Definisi Konseptual

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Simamora et al ,2014). Efektivitas komite audit merupakan esensi dalam penciptaan *good corporate governance* dengan membantu menghalangi, mendeteksi, dan mencegah penyimpangan laporan keuangan (Indra & Yustiavandana, 2006).

b. Definisi Operasional

Variabel komite audit dalam penelitian ini dihitung frekuensi rapat komite audit yang terjadi dalam satu tahun dalam sebuah perusahaan.

2.4 Corporate Social Responsibility

a. Definisi Konseptual

Caroll (1979) dalam Kim et. Al (2012) mendefinisikan CSR sebagai suatu tanggung jawab sosial atas usaha yang meliputi ekonomi, legal, etika, dan discretionary yang diharapkan masyarakat atas suatu organisasi pada saat itu. *Global Reporting Initiative* (GRI), mendefinisikan CSR sebagai sebuah tanggung jawab dari kinerja organisasional perusahaan kepada stakeholder internal maupun eksternal untuk tujuan pembangunan berkelanjutan.

b. Definisi Operasional

Perhitungan CSR menggunakan pengukuran Indeks GRI. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$CSRI_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

$CSRI_{ij}$ = *Corporate social responsibility index* perusahaan j tahun i

$\sum x_{ij}$ = jumlah item yang diungkapkan

N_j = total item

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis berganda dengan terlebih dahulu dilakukan pengujian statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dari semua variabel dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, median, maksimum, serta minimum dari semua variabel tersebut. Terdapat pula uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas yang bertujuan untuk memeriksa ketepatan model agar tidak bias dan efisien.

1. Pengujian Model Regresi

Pengujian model regresi dilakukan dalam penelitian karena data yang digunakan adalah data panel. Data panel digunakan karena data merupakan gabungan antara data *time series* selama 3 tahun (2012-2014) dan data *cross section* berupa perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model menurut Ghozali (2013), yaitu: *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pengujian akan dilakukan dengan aplikasi *Eviews* versi 9.0.

a) *Pooled OLS* atau *Common OLS*

Model ini merupakan model yang paling sederhana, di mana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel.

b) *Fixed Effect Model*

Pengujian model ini dilakukan dengan teknik variabel dummy atau *differential intercept dummies* sehingga juga disebut *Least-Square Dummy Variabel (LSDV) Regression Model*. Untuk dapat mengetahui model

Pooled OLS (H0) atau *Fixed Effect* (Ha) yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila :

1. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square* ≤ 0.05 = tolak H0
2. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square* > 0.05 = terima H0

Pengujian yang dilakukan untuk dapat memilih antara Model *Pooled Least Square* atau Model *Fixed Effect* adalah dengan melakukan *Redundant Fixed Effect*. Hipotesis yang akan digunakan ialah:

H0 : Model *Pooled Least Square*

H1 : Model *Fixed Effect*

Jika dalam *Redundant Fixed Effect* mendapatkan nilai Statistik (F-stat) lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol ditolak atau jika P-value $< \alpha$ maka tolak H0 dan terima H1 sehingga model yang digunakan ialah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

c) *Random Effect Model*

Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu atau antar perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$).

Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila:

- a. *Probability Cross-section Breusch-Pagan* ≤ 0.05 = terima H0
- b. *Probability Cross-section Breusch-Pagan* > 0.05 = tolak H0

Di mana pengujian ini dilakukan untuk memilih antara Model *Pooled OLS Effect* atau *Random Effect*. Hipotesis yang digunakan ialah:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Pooled OLS Effect*

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus di penuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

2.1 Uji Normalitas Data

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Jarque-Bera. Melalui uji normalitas diharapkan penelitian mendapatkan kepastian dipenuhinya syarat normalitas yang akan menjamin dapat dipertanggungjawabkannya langkah-langkah analisis statistik sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan (Ghozalli, 2013). Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Jarque Bera*. Dasar pengambilan keputusan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

- a. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal.
- b. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi secara normal.

2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- (1) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- (2) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi.

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey*. Dalam uji *Breusch-Godfrey* untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *probability Chi-Square nya*. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- (1) Bila nilai *probability* $> \alpha = 5\%$, berarti tidak ada kolerasi
- (2) Bila nilai *probability* $< \alpha = 5\%$, berarti ada kolerasi

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan uji *Glejser*. Jika pada grafik *Scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis regresi linear berganda. Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan regresi linier berganda dengan persamaan regresi :

$$AQ = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 IND + \beta_3 KA + \beta_4 CSR + \varepsilon_t$$

Keterangan:

AQ = Kualitas akrual

DK = Dewan Komisaris

IND = Proporsi komisaris independen

KA = Komite audit

CSR = *Corporate Social Responsibility*

ε_t = *error*

3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

3.2 Uji Statistik F (f-test)

Pengujian dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, dan CSR terhadap kualitas akrual diuji secara bersamaan (simultan) dilakukan dengan uji F. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013).

1.3 Uji Statistik t (t-test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi berganda secara parsial (Ghozalli, 2013). Untuk melihat nilai signifikansi masing-masing parameter yang diestimasi, maka digunakan t-Test dengan rumus:

$$t\text{-Test} = \beta_i / S_{\beta_i}$$

dimana :

β_i = koefisien regresi

S_{β_i} = Standar error atas koefisien regresi variabel

Dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika probabilitas $< 0,005$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel X secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- 2) Jika probabilitas $> 0,005$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel X secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh positif (+), akan tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel berpengaruh negatif (-), dan koefisien regresi bernilai positif maka variabel secara individu berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Berdasarkan signifikansi dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.